

PEMBIASAAN DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Isma'il

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
ismailabdur26@gmail.com

Abstrak: Pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembiasaan sebagai metode pembelajaran PAI berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta implementasinya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan kuat bagi penerapan pembiasaan melalui perintah untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, membentuk akhlak mulia, dan meneladani perilaku para nabi. Penerapan pembiasaan dapat mendukung pembentukan karakter religius, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta mendorong pengamalan ajaran Islam secara konsisten. Oleh sebab itu, pembiasaan perlu diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran PAI agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pembentukan karakter serta menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembiasaan yang efektif, sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, karakter, metode pembelajaran, pembiasaan, pendidikan agama islam

Abstract: Habituation is an important method in Islamic Religious Education (PAI) because it enables students not only to understand religious teachings theoretically but also to apply Islamic values in their daily lives. This study aims to analyze the concept of habituation as a PAI learning method from the perspective of the Qur'an and its implementation in educational settings. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, Qur'anic commentaries, books, and relevant scholarly journals. The findings indicate that the Qur'an provides a strong foundation for habituation through commands to perform acts of worship consistently, cultivate noble character, and follow the exemplary conduct of the prophets. The implementation of habituation can contribute to the development of religious character, discipline, and responsibility, while encouraging consistent practice of Islamic teachings. Therefore, habituation should be systematically integrated into PAI learning to support the achievement of Islamic educational goals. This study is expected to serve as a reference for PAI teachers in developing character-oriented learning approaches and as a consideration for educational institutions in designing effective, systematic, sustainable habituation programs aligned with the values of the Qur'an.

Keywords: Character, habituation, Islamic religious education, learning method, Qur'an



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut tidak cukup dicapai melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga membutuhkan proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.¹ Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya melakukan amal saleh secara terus-menerus. Perintah mendirikan salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, bersedekah, dan berbuat baik merupakan bentuk pembiasaan yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter seorang muslim. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi metode pendidikan, tetapi juga merupakan prinsip kehidupan yang diajarkan dalam Islam.² Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup. Peserta didik menghadapi berbagai pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI memerlukan metode yang mampu membentuk karakter secara nyata. Pembiasaan menjadi salah satu solusi karena menekankan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.³

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya melakukan amal saleh secara berulang dan berkesinambungan. Salah satu ayat yang menjadi dasar adalah firman Allah SWT. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca sebagai kebiasaan dalam menuntut ilmu.⁴ Selain itu, QS. Thaha ayat 132 memerintahkan untuk mendirikan salat secara terus-menerus bersama keluarga. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.⁵ Allah SWT. juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW. merupakan teladan terbaik bagi umat Islam. Keteladanan menjadi bagian penting dalam pembiasaan karena peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh guru maupun orang tua.⁶ Melalui ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an. Pembiasaan bukan sekadar rutinitas, melainkan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara sadar, bertahap, dan berkesinambungan sehingga

¹Lindania Febriyanti and Muhlasin Amrullah, "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>.

²Mahmoud Abdullah, Gifa Oktavia, and Mustapha Almasi, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran: What Strategies Should Teachers Use?" *Khalifa: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 94–106, <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.411>.

³Diyah Mintasih, Sukiman, and Sigit Purnama, "Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 85–96, <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>.

⁴Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

⁵Elvina, Mahyudin Ritonga, and Ahmad Lahmi, "Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran," *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 121–134, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>.

⁶Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jil. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 391.

⁷Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tujuan utama metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap konsisten dalam melakukan kebaikan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Adapun manfaat dari metode pembiasaan antara lain dapat membentuk kepribadian yang kuat, meningkatkan kesadaran beragama, serta menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Pembiasaan juga membantu peserta didik dalam mengontrol perilaku sehingga terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Dengan demikian, metode pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.⁸

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beragama peserta didik.⁹ Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti disiplin waktu dan sikap sopan santun, mampu membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan tidak hanya efektif dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial.¹⁰ Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa pembiasaan merupakan metode yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam memahami konsep pembiasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembiasaan dalam metode pembelajaran PAI berdasarkan perspektif Al-Qur'an, mengkaji ayat-ayat yang menjadi landasan pembiasaan, serta menjelaskan implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran PAI, khususnya dalam penerapan metode pembiasaan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan) untuk mengkaji konsep pembiasaan dalam perspektif Al-Qur'an secara mendalam. Sumber yang digunakan meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an serta kitab tafsir, khususnya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan data sekunder meliputi buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal, dan karya ilmiah terkait pembelajaran PAI dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian dibaca dan dicatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konsep

⁸Febriyanti and Amrullah, "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education."

⁹Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

¹⁰Febriyanti and Amrullah, "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education."

pembiasaan dalam Al-Qur'an. Analisis data menggunakan *content analysis* dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembiasaan dan menginterpretasikannya berdasarkan penjelasan para mufasir, kemudian mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Analisis juga dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep pembiasaan dalam metode pembelajaran PAI perspektif Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembiasaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perilaku menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Dalam perspektif Islam, pembiasaan bukan hanya proses psikologis, tetapi juga bagian dari ibadah yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹¹ Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk bahwa amal saleh harus dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan beribadah, berkata jujur, menjaga amanah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berbuat baik merupakan bentuk pembiasaan yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan Islam memandang bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan secara konsisten.¹² Selain menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah secara terus-menerus, konsep pembiasaan dalam perspektif Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter (*character building*) yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, bimbingan, dan latihan yang berkesinambungan. Kebiasaan melakukan amal saleh secara konsisten akan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk senantiasa menaati perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga peserta didik mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.¹³

Lebih lanjut, keberhasilan metode pembiasaan sangat dipengaruhi oleh adanya keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik melihat contoh nyata dari perilaku yang diajarkan. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.¹⁴ Di samping itu, pembiasaan juga memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan media

¹¹Febriyanti and Amrullah, "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education."

¹²Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

¹³Taufikin, Sri Nurhayati, Jahangeer Majeed, Muhammad Afzal, Habib Al-Badawi, Mabrouk Chibani Mansouri, and Gulnaz Fatma, "Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 7, no. 3 (2025): 427–444, <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193>.

¹⁴Taufikin et al., "Parental Emotional Reinforcement-Demands," 427–444.

sosial yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Melalui pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh, mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang bertentangan dengannya, serta memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹⁵

Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pembiasaan

1. QS. Thaha Ayat 132

Allah SWT. berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

﴿١٣٢﴾

Artinya: *"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari keluarga melalui pembiasaan ibadah. Perintah untuk "bersabar" mengandung makna bahwa pembiasaan memerlukan proses yang terus-menerus hingga menjadi karakter.¹⁶ Dalam pembelajaran PAI, ayat ini dapat diterapkan melalui pembiasaan salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷

2. QS. Al-Ahzab Ayat 21

Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu."*

Ayat ini menegaskan pentingnya keteladanan sebagai bagian dari pembiasaan. Guru PAI harus menjadi contoh dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak sehingga peserta

¹⁵Nurkholis and Asep Bambang Susanto, "Penggunaan Aplikasi Al Qur'an Digital dalam Pembelajaran pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist," *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 14–26, <https://doi.org/10.51614/islamedu.v2i01.443>.

¹⁶Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

¹⁷Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

didik terdorong untuk meniru perilaku tersebut.¹⁸

3. QS. Al-'Alaq Ayat 1–5

Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. diawali dengan perintah membaca (Iqra'). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pembiasaan belajar sepanjang hayat. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an, literatur Islam, dan berbagai sumber ilmu pengetahuan sebagai bagian dari budaya akademik.¹⁹

4. QS. Luqman Ayat 17

Allah SWT berfirman:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ⑦

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dalam ayat ini, Luqman menasihati anaknya agar mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara berkelanjutan.

5. QS. Al-Isra: 78

Allah SWT berfirman:

¹⁸Mumuh Muhtarom, Soeganda Priyatna, Ricky Yoseptry, and Nandang Koswara, “Islamic Religious Education Learning Management in Forming the Religious Character of Students,” *International Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 411–425, <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16577>.

¹⁹Abdullah, “Improving Students’ Ability to Memorize the Quran,” 94–106.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Ayat ini memerintahkan pelaksanaan shalat pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam Islam juga berkaitan dengan kedisiplinan waktu. Dengan pembiasaan ini, peserta didik akan terbiasa hidup teratur.

6. QS. Al-Baqarah: 45
Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”

Ayat ini menekankan bahwa shalat dan kesabaran harus dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual dibangun melalui latihan yang berulang.

7. QS. An-Nur: 58

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan

orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini mengajarkan adab meminta izin dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial dan etika.

8. QS. Al-Ankabut: 45

Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan bahwa shalat yang dilakukan secara konsisten dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki dampak langsung terhadap perilaku seseorang.

9. QS. Al-Muddatsir: 42–43

Allah SWT berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"; Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu sebab seseorang masuk neraka adalah meninggalkan shalat. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah agar tidak menjadi lalai.

Selain ayat-ayat tersebut, konsep pembiasaan juga dapat dipahami melalui berbagai kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan proses pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Para nabi mengajarkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada umatnya dengan penuh kesabaran, pengulangan, serta keteladanan sehingga terbentuk kebiasaan

yang baik dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan hanya berupa pengulangan aktivitas, tetapi juga proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang.²⁰ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi landasan bagi guru untuk menerapkan pembiasaan secara sistematis melalui kegiatan rutin yang bernilai ibadah dan pembentukan akhlak. Pembiasaan membaca doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, menjaga kebersihan, berkata jujur, dan menghormati sesama merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembiasaan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya kebiasaan baik yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik.^{21,22} Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, berdoa, dan membiasakan perilaku jujur serta disiplin di lingkungan sekolah.^{23,24} Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

1. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Membaca Al-Qur'an selama 10–15
2. menit sebelum pelajaran dimulai.
3. Melaksanakan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah.
4. Membiasakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S).
5. Membiasakan infak dan sedekah setiap hari Jumat.
6. Membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari implementasi nilai Islam.
7. Membiasakan berkata jujur dalam setiap aktivitas pembelajaran.
8. Membiasakan disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap tugas.

Keberhasilan metode pembiasaan dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya religius. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.^{25,26}

Selain diterapkan melalui kegiatan rutin di dalam kelas, implementasi metode pembiasaan juga perlu dilakukan secara menyeluruh dalam budaya sekolah. Seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, perlu berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif.

²⁰Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 102.

²²Muhtarom et al., "Islamic Religious Education Learning Management," 411–425.

²³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 167.

²⁴Abdullah, "Improving Students' Ability to Memorize the Quran," 94–106.

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

²⁶Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik terbiasa menerapkan akhlak mulia, baik saat berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁷ Agar implementasi metode pembiasaan berjalan secara optimal, diperlukan evaluasi dan tindak lanjut secara berkala. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik melalui penilaian sikap, jurnal harian, maupun komunikasi dengan orang tua. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk memberikan penguatan, motivasi, dan pembinaan lanjutan sehingga pembiasaan yang telah dilakukan dapat berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik dan mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.²⁸

Peran Guru dalam Pembiasaan

Guru merupakan tokoh utama dalam keberhasilan metode pembiasaan. Guru tidak cukup menyampaikan materi, tetapi harus menjadi teladan yang baik. Sikap disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, dan menghargai peserta didik akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru.²⁹ Guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, evaluator, dan pengawas dalam memastikan bahwa pembiasaan yang dilakukan benar-benar membentuk karakter peserta didik. Selain sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik, serta melakukan pembinaan secara berkesinambungan. Melalui motivasi dan bimbingan yang diberikan, peserta didik akan lebih mudah memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.³⁰

Di samping itu, guru juga berperan sebagai evaluator dalam pembinaan karakter melalui metode pembiasaan. Guru perlu melakukan pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik secara berkala. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memberikan pembinaan lanjutan, penguatan terhadap perilaku positif, serta perbaikan terhadap kebiasaan yang masih kurang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, proses pembiasaan dapat berlangsung lebih efektif sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.^{31,32}

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, budaya sekolah yang religius, serta tersedianya sarana ibadah yang memadai.³³ Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya pengawasan dari keluarga, pengaruh media sosial yang negatif, rendahnya motivasi peserta didik, serta lingkungan pergaulan yang

²⁷Febriyanti and Amrullah, "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education."

²⁸Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

²⁹Muhtarom et al., "Islamic Religious Education Learning Management," 411–425.

³⁰Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

³¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 84.

³²Muhtarom et al., "Islamic Religious Education Learning Management," 411–425.

³³Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

kurang mendukung pembentukan karakter Islami.

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta tersedianya program pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan sikap disiplin serta jujur. Sebaliknya, faktor penghambat antara lain kurangnya kerja sama antara sekolah dan keluarga, rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang kurang positif, serta ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program pembiasaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar metode pembiasaan dapat berjalan secara optimal dan mampu membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.³⁴

Selain faktor-faktor tersebut, keberhasilan metode pembiasaan juga dipengaruhi oleh konsistensi dalam pelaksanaan dan sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala. Program pembiasaan akan memberikan hasil yang optimal apabila diterapkan secara terus-menerus, terencana, serta didukung dengan pemberian motivasi, penghargaan (reward), dan pembinaan yang bersifat edukatif. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap program pembiasaan yang telah dilaksanakan.³⁵

Di samping itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penerapan metode pembiasaan. Apabila tidak disertai pengawasan yang baik, penggunaan media digital dapat mengurangi intensitas pembiasaan positif dan memengaruhi perilaku peserta didik. Sebaliknya, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung, seperti melalui penyampaian materi keislaman, pengingat waktu ibadah, dokumentasi kegiatan keagamaan, maupun penyebaran konten edukatif yang memperkuat pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan secara bijaksana agar selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.³⁶

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat hendaknya dipandang sebagai bagian dari proses peningkatan mutu pembelajaran. Melalui kerja sama yang erat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat serta didukung oleh lingkungan yang kondusif, metode pembiasaan dapat diterapkan secara lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Solusi Penguatan Pembiasaan

Untuk mengoptimalkan metode pembiasaan, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu menyusun program pembiasaan yang terencana, melakukan evaluasi secara berkala, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan positif. Orang tua juga perlu melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah agar nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-

³⁴Taufik et al., "Parental Emotional Reinforcement-Demands," 427–444.

³⁵Muhtarom et al., "Islamic Religious Education Learning Management," 411–425.

³⁶Mintasih, Sukiman, and Purnama, "Integration of Digital Technology," 85–96.

³⁷Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

hari.³⁸ Untuk memperkuat penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan komitmen dan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Guru hendaknya memberikan keteladanan yang baik serta melakukan pembiasaan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sekolah perlu menyusun program pembiasaan yang terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kegiatan infak, dan pembinaan akhlak, disertai evaluasi secara berkala. Selain itu, orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat diarahkan pada kegiatan yang bernilai edukatif dan islami, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an, video pembelajaran, dan media dakwah yang sesuai dengan usia peserta didik. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, metode pembiasaan akan semakin efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan, metode pembiasaan mampu membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara efektif.^{39/40/41}

Selain faktor-faktor tersebut, keberhasilan metode pembiasaan juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program dan komitmen seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Apabila pembiasaan hanya dilakukan pada waktu tertentu atau tidak disertai pengawasan yang berkelanjutan, maka hasil yang dicapai cenderung kurang optimal. Di sisi lain, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga dapat menjadi tantangan dalam proses pembentukan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi secara berkala, pemberian motivasi, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar berbagai hambatan tersebut dapat diatasi dan program pembiasaan dapat berjalan secara efektif serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.⁴²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, metode pembiasaan merupakan metode penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dapat membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Al-Qur'an memberikan landasan bagi pembiasaan melalui konsistensi dalam beribadah, berbuat kebajikan, dan meneladani Rasulullah SAW. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, mengucapkan salam, serta membangun sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan perilaku terpuji. Keberhasilannya bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta sinergi guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, metode pembiasaan tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI perlu menjadikan pembiasaan sebagai bagian

³⁸Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

³⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), 156.

⁴⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 214.

⁴¹Taufikin et al., "Parental Emotional Reinforcement-Demands," 427–444.

⁴²Elvina, "Islamic Parenting and Motivation," 121–134.

penting dalam pembelajaran dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Sekolah dan madrasah perlu membangun budaya religius melalui program yang terencana dan berkelanjutan, seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, infak, kebersihan, serta pembiasaan disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab. Orang tua juga perlu bekerja sama dengan sekolah agar pembentukan karakter berlangsung konsisten di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan *field research* untuk mengkaji efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius pada berbagai jenjang pendidikan. Kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan perlu mendukung pelaksanaan pembiasaan melalui kebijakan, sarana dan prasarana, serta pembinaan guru secara berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan serta mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendidikan karakter sesuai perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mahmoud, Gifa Oktavia, and Mustapha Almasi. "Improving Students' Ability to Memorize the Quran: What Strategies Should Teachers Use?" *Khalifa: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2024): 94–106. <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.411>.
- Elvina, Elvina, Mahyudin Ritonga, and Ahmad Lahmi. "Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran." *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 121–134. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>.
- Febriyanti, Lindania, and Muhlasin Amrullah. "Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jil. 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Langguglung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mintasih, Diah, Sukiman, and Sigit Purnama. "Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhtarom, Mumuh, Soeganda Priyatna, Ricky Yoseptry, and Nandang Koswara. "Islamic Religious Education Learning Management in Forming the Religious Character of Students." *International Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 411–425. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16577>.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nurkholis and Asep Bambang Susanto. "Penggunaan Aplikasi Al Qur'an Digital dalam Pembelajaran pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 14–26. <https://doi.org/10.51614/islamedu.v2i01.443>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Taufikin, Taufikin, Sri Nurhayati, Jahangeer Majeed, Muhammad Afzal, Habib Al-Badawi, Mabrouk Chibani Mansouri, and Gulnaz Fatma. "Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 7, no. 3 (2025): 427–444. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193>.